

TESIS

**ANALISIS KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
NELAYAN PELABUHAN PENDARATAN PANTAI BACAN
KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**

***ANALYSIS OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH AT
FISHERMAN'S HARVING HALMAHERA SELATAN BEACH,
HALMAHERA SELATAN***



IKBAL R. HUSAIN

K032212009

**PROGRAM STUDI MAGISTER
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024**



**ANALISIS KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA
NELAYAN PELABUHAN PENDARATAN PANTAI BACAN
KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**

**ANALYSIS OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH AT FISHERMAN'S
HARVING HALMAHERA SELATAN BEACH, HALMAHERA SELATAN PORT**

IKBAL R. HUSAIN

K032212009



**PROGRAM STUDI MAGISTER
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA
NELAYAN PELABUHAN PENDARATAN PANTAI BACAN
KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan kerja

Disusun dan diajukan oleh

IKBAL R. HUSAIN

K032212009

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER
KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

ANALISIS FAKTOR RESIKO KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA NELAYAN
PELABUHAN PERIKANAN PANTAI BACAN
KABUPATEN HALMAHERA SELATAN

IKBAL R HUSAIN

K032212009

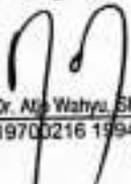
telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada tanggal bulan tahun
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

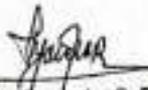
Program Studi S2 Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Utama


Prof. Dr. Atja Wahyu, SKM, M.Kes
NIP. 19700216 199412 1 001

Ketua Program Studi S2
Keselamatan dan Kesehatan Kerja,


Prof. Dr. dr. Syamsiar S. Russeng, MS
NIP. 19671227 199212 1 001

Pembimbing Pendamping,


Prof. Yahya Thumrin, SKM, M.Kes., MCHS., Ph.D
NIP. 19760218 200212 1 003

Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Hasanuddin


Prof. Sukri Palumun, SKM, M.Kes., M.Sc.PH., Ph.D
NIP. 19720529 200112 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul “Analisis Faktor Resiko Kejadian Kecelakaan Kerja pada Nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai Bacan Provinsi Maluku Utara” adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing (Prof. Dr. Atjo Wahyu., SKM. M.Kes sebagai Pembimbing Utama dan Prof. Yahya Thamrin SKM., M.Kes. MOHS., Ph.D Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun Kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Tec Empresarial Journal sebagai artikel dengan judul “*Risk Factor Analysis of Occupational Accidents at the Fishermen of Bacan Beach Fishing Port South Halmahera Regency*”. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Hormat Saya,

A 10,000 Indonesian postage stamp (METERAN TEMPEL) featuring Garuda Pancasila and a signature.

IKBAL R HUSAIN, SKM
NPM. K032212009

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang saya lakukan dapat terlaksana dengan sukses dan tesis ini dapat terampungkan atas bimbingan, Prof. Dr. Atjo Wahyu., SKM. M.Kes sebagai Pembimbing I, Prof. Yahya Thamrin SKM., M.Kes. MOHS., Ph.D sebagai Pembimbing II, dr. M. Furqaan Naiem, M.Sc, Ph.D, sebagai Penguji I, Dr. dr. Masyitha Muis, MS sebagai Penguji II, dan Prof. Dr. Aminuddin Syam, SKM., M.Kes., M.Med.Ed sebagai Penguji III. Saya mengucapkan berlimpah terima kasih kepada mereka. Penghargaan yang tinggi juga kami sampaikan kepada Kepala UPT Pelabuhan Pendaratan pantai (PPP) Halmahera Selatan yang telah mengizinkan kami untuk melaksanakan penelitian.

Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada pimpinan Universitas Hasanuddin yang telah memfasilitasi saya menempuh program magister serta para dosen dan rekan-rekan dalam tim penelitian.

Terkhusus kami ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada ayahanda tercinta Ruslim Husain dan ibunda Suharti Halek yang telah memberikan dukungan dan doa sehingga dapat menyelesaikan Pendidikan Magister dengan baik. Teristimewa istri tercinta Rahmi Ibrahim, dengan segala kasih sayangnya mendukung serta memberi support baik dalam suka maupun duka.

Makassar, Maret 2024

Ikbal R Husain

ABSTRACT

Ikbal R Husain. Risk Factor Analysis of Work Accidents In Fishermen of Bacan Beach Fishing Port, South Halmahera Regency (supervised by, Ajo Wahyu, Yahya Thamrin.)

Background. Workplace accidents and industrial accidents are closely related since they can happen while carrying out activities or while doing actual labor. **Aim.** The aim of this study is to determine how human traits like age, length of service, knowledge, conduct, attitude, and usage of personal protective equipment (PPE) relate to work accidents that happen to fishermen. **Method.** This research used a cross-sectional study approach, with a purposive sampling technique of 100 fishermen at the Bacan beach landing port (PPP) in South Halmahera Regency, North Maluku Province. Questionnaires were used to conduct interviews and observations in order to collect data. **Results.** The results of the bivariate test measurement show that the characteristics of the working period ($p\text{-value} = 0.032 < 0.05$), knowledge level ($p\text{-value} = 0.014 < 0.05$), behavior ($p\text{-value} = 0.009 < 0.05$), and the use of personal protective equipment (PPE) and the frequency of work accidents ($p\text{-value} = 0.001 < 0.05$) are related to each other. **Conclusion.** Fishermen who employ variable personal protective equipment (PPE) and whose behavioral factors are a factor in their influence are 6.013 times more likely to have physical work accidents ($p\text{-value} = 3.8 < 0.05$) in the variable multivariate test behavior.

Keywords: Fisherman, Work Accident, Knowledge and Attitude



ABSTRAK

Ikbal R. Husain, Analisis Faktor Risiko Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Nelayan Pelabuhan Perikanan Pantai Bacan Kabupaten Halmahera Selatan (dibimbing oleh, Ajo Wahyu, Yahya Thamrin)

Latar Belakang. Kecelakaan industri dan kecelakaan kerja berkaitan erat satu sama lain, baik yang terjadi selama pelaksanaan tugas maupun saat melakukan pekerjaan itu sendiri. **Tujuan.** Penelitian ini berupaya untuk mengetahui hubungan antara kecelakaan kerja yang terjadi pada nelayan dengan karakteristik manusia seperti usia, masa kerja, pengetahuan, perilaku, sikap, dan penggunaan alat pelindung diri (APD). **Metode.** Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional study* dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 100 nelayan di pelabuhan pendaratan pantai (PPP) Bacan di Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara menggunakan kuisioner. **Hasil.** Hasil pengukuran uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel yang berhubungan dengan masa kerja ($p\text{-value} = 0,032 < 0,05$), tingkat pengetahuan ($p\text{-value} = 0,014 < 0,05$), perilaku ($p\text{-value} = 0,009 < 0,05$), dan penggunaan alat pelindung diri (APD) serta kejadian kecelakaan kerja ($p\text{-value} = 0,001 < 0,05$). Kesimpulan pada variabel perilaku uji multivariat, nelayan mempunyai risiko 6,813 kali lebih tinggi mengalami kecelakaan kerja fisik jika variabel perilaku menjadi faktor pengaruhnya, dan jika menggunakan variabel APD ($p\text{-value} = 3,6 < 0,05$).

Kata Kunci : Nelayan, Kecelakaan Kerja, Pengetahuan dan Sikap



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAC	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Tjauan Umum Tentang Kecelakaan Kerja	5
1.6 Tjauan Umum Tentang Nelayan	10
1.6.1 Pengertian Nelayan.....	10
1.6.2 Karakteristik Nelayan	11
Menurut Hendrawan (2017), karakteristik komunitas nelayan, mencakup:.....	11
1.6.3 Proses Kerja Nelayan	11
1.6.4 Klasifikasi Nelayan Berdasarkan Mata Pencarian	12
1.6.5 Klasifikasi Nelayan Menurut Statistik Perikanan KKP	12
1.6.6 Klasifikasi Nelayan Berdasarkan Kelompok Kerja	12
1.6.7 Klasifikasi Nelayan Berdasarkan Teknologi.....	12
1.6.8 Pola Penangkapan Ikan	13
1.7 Kerangka Teori.....	13
1.8 Kerangka Konsep.....	14
BAB II METODE PENELITIAN	16
1.1 Jenis Penelitian	16
1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
1.3 Populasi dan Sampel Penelitian	16

1.4	Teknik Pengambilan Sampel	17
1.5	Instrumen Penelitian	17
1.6	Cara Pengumpulan Data.....	17
1.7	Pengolahan Data	17
1.8	Alur Peneitian	19
1.9	Etika Penelitian	20
1.10	Sintesa Penelitian	20
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....		27
3.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	27
3.2	Hasil Penelitian	28
3.3	Pembahasan	38
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN		44
4.1	Kesimpulan.....	44
4.2	Saran.....	45

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pertanyaan	29
Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kecelakaan Kerja	30
Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kecelakaan Kerja	30
Tabel 2 Distribusi Frekuensi Bagian tubu yang cedera	31
Tabel 3 Distribusi Frekuensi Umur Pekerja.....	31
Tabel 4 Nilai Statistik Masa Bekerja	31
Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden	32
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Responden.....	32
Tabel 7 Distribusi Frekuensi Sikap Responden.....	32
Tabel 8 Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Pelindung Diri.....	32
Tabel 9 Distribusi Frekuensi Faktor Lingkungan.....	33
Tabel 10 Hubungan Umur dengan Kecelakaan Kerja	33
Tabel 11 Hubungan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja	34
Tabel 12 Hubungan Pengetahuan dengan Kecelakaan Kerja	34
Tabel 13 Hubungan Perilaku dengan Kecelakaan Kerja	35
Tabel 14 Hubungan Sikap dengan Kecelakaan Kerja	35
Tabel 15 Hubungan Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja	35
Tabel 16 Hubungan Lingkungan Kerja dengan Kecelakaan Kerja	36
Tabel 17 Output SPSS Uji Parsial Model Rregresi Logistik	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori: Sumber, A.M Sugeng Budiono dan <i>International labour office</i>)	13
Gambar 2 Kerangka Konsep	14
Gambar 3 Diagram Alur Penelitian.....	19
Gambar 4 Areal Kompleks Pelabuhan Perikanan Pantai Bacan	28

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara bahari, hampir 70% wilayah Indonesia terdiri atas perairan. Nelayan yang merupakan pengelola sumber daya kelautan dan perikanan dengan jumlah terbesar dari seluruh pengelola sumber daya kelautan dan sebagai pekerja sektor informal belum mendapat perhatian yang cukup tentang keselamatan dan kesehatan kerjanya, hal ini dapat menyebabkan tingginya angka kecelakaan kerja.

Nelayan, yang mencari keuntungan finansial melalui optimalisasi peluang penangkapan ikan, memiliki karakteristik sosial yang berbeda antara mereka yang tinggal di pesisir dan daerah pedalaman (Septiana, 2018). Kegiatan maritim yang dilakukan oleh nelayan dapat menyebabkan mereka terpapar risiko dari berbagai sumber, seperti kimia, fisik, biologis, ergonomis, lingkungan, dan psikologis. Risiko-risiko ini dapat menjadi penyebab kecelakaan kerja atau penyakit terkait pekerjaan (Vinezia, 2021). Oleh karena itu, setiap individu di kapal penangkap ikan perlu selalu mengutamakan keselamatan, dengan melakukan upaya maksimal untuk memastikan keselamatan dalam setiap aspek. Tindakan keselamatan yang efektif tidak hanya melindungi kehidupan laut, tetapi juga menjaga integritas kapal, mencegah cedera serius, melindungi lingkungan, dan mendukung penangkapan ikan yang berkelanjutan (FAO, 2021b).

Nelayan merupakan bagian integral dari kehidupan laut, dan pada awalnya, mereka diidentifikasi sebagai pelaut. Perlindungan terhadap pekerja, fasilitas tempat kerja, dan produk akhir dari berbagai risiko sangatlah penting. Pengetahuan tentang cara menggunakan peralatan keselamatan di tempat kerja menjadi elemen krusial dalam menjaga keselamatan semua individu di atas kapal, terutama bagi mereka yang bertanggung jawab atas operasional mesin kapal (Hendrawan, 2017).

Penggunaan perangkat keselamatan menjadi kewajiban berdasarkan standar nasional dan internasional, menjadi suatu keharusan dalam regulasi di setiap sektor industri. Berbagai jenis peralatan keselamatan, termasuk helm, pelindung tubuh, dan sarung tangan, telah tersedia untuk digunakan. Dengan menerapkan peralatan keselamatan ini, kondisi kerja dapat ditingkatkan agar lebih nyaman, dan risiko kecelakaan akibat kesalahan manusia atau kegagalan material yang berpotensi berbahaya dapat dikelola atau bahkan dihindari.

Pentingnya mempelajari keselamatan di tempat kerja ditonjolkan oleh fakta bahwa hal itu secara intrinsik terkait dengan budaya dan praktik (rakmawati dkk, 2021). Perilaku, pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman kerja, dan usia hanyalah beberapa faktor yang bisa memengaruhi keselamatan dan kesehatan tempat kerja (H & Abdullah, 2020).

Menurut Annisa (2019), peningkatan pada aspek keselamatan dan kesehatan di tempat kerja dapat menghasilkan dampak positif terhadap manajemen karyawan. Fokus yang lebih besar pada kesejahteraan pekerja akan diperkenalkan melalui program pelatihan dan pengembangan, yang dirancang untuk membantu mereka memahami nilai keselamatan di lingkungan kerja, baik untuk keamanan

pribadi maupun kelangsungan perusahaan secara menyeluruh. Dalam situasi di mana kecelakaan kerja sering terjadi, konsekuensinya dapat mencakup tingkat absensi yang tinggi, penurunan produktivitas, dan peningkatan biaya perawatan kesehatan. Dampak ini dapat menimbulkan kerugian bagi karyawan dan pemberi kerja, karena karyawan mungkin terpaksa meninggalkan pekerjaan akibat sakit atau ketidaknyamanan yang berkelanjutan akibat kondisi kerja yang tidak aman atau perawatan mesin yang kurang optimal.

Menurut laporan dari Kantor Buruh Internasional atau International Labour Organization (ILO), sekitar 24.000 nelayan meninggal setiap tahunnya dalam kegiatan penangkapan ikan dan pekerjaan terkait sektor perikanan. Data dari Komite Nasional Kecelakaan Transportasi (KNKT) juga mencatat bahwa selama periode 2018-2021, terjadi 483 kasus kecelakaan di kapal perikanan Indonesia, yang menyebabkan kematian 443 orang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setidaknya 100 nelayan mengalami kecelakaan kerja setiap tahunnya. Dengan demikian, sektor perikanan dapat dianggap sebagai sektor dengan risiko tinggi terkait kecelakaan kerja.

Data awal menunjukkan adanya 1.432 kapal, 150 perjalanan, 21.893 nelayan, dan 7.300 alat tangkap dalam sektor perikanan. Namun, informasi terkait jumlah kecelakaan berat, ringan, dan jenis kecelakaan pada nelayan tidak dilaporkan. Salah satu penyebab utama kurangnya pelaporan ini adalah karena belum diterapkannya Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada nelayan dan belum terbentuknya Pos Unit Keselamatan dan Kesehatan (UKK), yang seharusnya dapat mengidentifikasi berbagai masalah kesehatan nelayan. Akibatnya, nelayan cenderung mencari layanan kesehatan hanya ketika mereka tidak sedang melaut.

Isu keselamatan dan kesehatan kerja yang dihadapi oleh para nelayan seharusnya menjadi perhatian serius bagi instansi terkait. Jumlah pekerja nelayan yang cukup besar dan rentan terhadap risiko kecelakaan, yang dapat berujung pada kematian atau penyakit, membuat hal ini menjadi sangat signifikan. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan dan praktik keselamatan serta kesehatan kerja yang memadai di tempat kerja para nelayan menjadi sangat penting. Upaya ini tidak hanya akan melindungi para nelayan dari potensi bahaya di tempat kerja mereka, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas mereka, sambil meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul akibat kecelakaan atau penyakit terkait dengan pekerjaan.

Masih terdapat banyak nelayan yang tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) selama melaksanakan tugas mereka. Beberapa faktor penyebabnya mencakup kurangnya pengetahuan tentang K3, kurangnya kesadaran akan pentingnya K3, dan keterbatasan peralatan keselamatan yang tersedia. Selain itu, sulitnya akses terhadap informasi dan pelatihan K3 juga merupakan salah satu hambatan utama dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan nelayan mengenai K3. Upaya yang lebih besar dan terkoordinasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi terkait, mungkin diperlukan

untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dan meningkatkan kepatuhan terhadap praktik K3 di kalangan nelayan.

Pendekatan analisis keselamatan dan kesehatan kerja pada nelayan memang sangat relevan dan memiliki dampak positif yang besar. Dengan melakukan penelitian ini, dapat ditemukan solusi-solusi konkret yang agar dapat meningkatkan kesadaran akan K3 pada nelayan, serta mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam menjalankan pekerjaannya di laut.

Hasil penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor risiko, pola kecelakaan kerja, dan kondisi kesehatan pekerjaan dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan dan program-program perlindungan bagi nelayan. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi nelayan itu sendiri, tetapi juga dapat memberikan sumbangan positif dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja dan perbaikan kondisi kesehatan di sektor perikanan.

Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi terkait. Pihak-pihak ini dapat menggunakan hasil penelitian sebagai dasar untuk mengembangkan program pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja yang lebih efektif, serta meningkatkan kesadaran nelayan tentang pentingnya K3 di lingkungan kerja mereka. Olehnya itu kami mengangkat judul **“Analisis Faktor Resiko Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Nelayan di Pelabuhan Perikanan (PPP) Bacan Kabupaten Halmahera Selatan”**Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian yang bisa ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana umur nelayan memengaruhi frekuensi kecelakaan kerja?
2. Sejauh mana pengaruh masa kerja terhadap tingkat kecelakaan kerja pada nelayan?
3. Seberapa besar peran pengetahuan dalam memengaruhi frekuensi kecelakaan kerja pada nelayan?
4. Sejauh mana perilaku berperan dalam meningkatkan frekuensi kecelakaan kerja pada nelayan?
5. Sejauh mana sikap dapat mempengaruhi frekuensi kecelakaan kerja pada nelayan?
6. Bagaimana dampak penggunaan APD terhadap tingkat kecelakaan kerja pada nelayan?
7. Bagaimana pengaruh lantai licin terhadap frekuensi kecelakaan kerja pada nelayan?

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari riset ini adalah untuk mengeksplorasi dampak faktor manusia seperti usia, pengalaman kerja, pengetahuan, perilaku, dan sikap, serta kondisi lingkungan seperti keadaan lantai yang licin dan penggunaan (APD) terhadap insiden penyakit. Dengan memahami implikasi dari variabel-variabel tersebut, konteks keselamatan kerja nelayan, dengan fokus pada interaksi antara faktor manusia, kondisi lingkungan kerja, dan penggunaan APD.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh faktor Umur terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan Kabupaten Halmahera Selatan?
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor masa kerja terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan Kabupaten Halmahera Selatan?
3. Untuk mengetahui faktor pengetahuan terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan Kabupaten Halmahera Selatan?
4. Untuk mengetahui faktor perilaku terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan Kabupaten Halmahera Selatan?
5. Untuk mengetahui faktor Sikap terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan Kabupaten Halmahera Selatan?
6. Untuk mengetahui faktor alat pelindung diri (APD) terhadap kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan Kabupaten Halmahera Selatan?
7. Untuk mengetahui faktor lantai licin mempengaruhi kejadian kecelakaan kerja pada nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bacan Kabupaten Halmahera Selatan?

1.3 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bertujuan untuk memperluas pemahaman dalam domain kesehatan dan keselamatan kerja dengan menggabungkan perspektif teoritis terkini.
- b. Berperan sebagai sumber informasi ilmiah yang dapat diperluas dan memperkaya literatur ilmiah, serta berpotensi menjadi dasar bagi penelitian lanjutan

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas
Dapat digunakan untuk meluaskan pemahaman dalam domain manajemen, melengkapi literatur yang ada, dan memberikan referensi tambahan untuk penelitian empiris yang akan datang

- b. Bagi Peneliti
Diharapkan dapat memperluas cakupan ilmu melalui keterlibatan langsung di lapangan, memberikan kesempatan belajar pada mahasiswa sekaligus mengembangkan keterampilan dan keterampilan dalam melakukan penelitian. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terhadap bidang penelitian yang sedang dijajaki.

1.4 Tjauan Umum Tentang Kecelakaan Kerja

1.4.1 Kecelakaan Kerja

Kecelakaan merupakan kejadian yang tidak diharapkan oleh siapapun dan tidak terduga. Kejadian tidak terduga, tidak akan direncanakan terlebih dahulu dan bukan suatu kesengajaan. Kecelakaan kerja atau kecelakaan akibat kerja sangat berkaitan dengan pekerjaan, sebagai akibat dari pekerjaan ataupun ketika melakukan pekerjaan, termasuk kecelakaan yang terjadi pada perjalanan menuju atau pulang dari tempat kerja. Kecelakaan yang terjadi di luar pekerjaan ketika kecelakaan dirumah, saat tidak melakukan pekerjaan dan sebagainya tidak tergolong dalam kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja bukanlah hasil dari kebetulan, melainkan disebabkan oleh faktor tertentu. Upaya pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan apabila kita memiliki cukup keterampilan dan kemampuan untuk mencegahnya. Untuk mencapai hal ini, perlu dilakukan penyelidikan dan identifikasi penyebab kecelakaan kerja agar melalui evaluasi dan pemantauan yang cermat, kecelakaan tersebut dapat dihindari dan tidak terulang. Penyebab kecelakaan kerja dapat dikelompokkan menjadi dua golongan untuk dianalisis. Pertama, golongan lingkungan dan mekanis, yang mencakup segala hal atau faktor selain manusia yang dapat memicu kecelakaan. Sementara itu, golongan kedua adalah manusia sendiri yang menjadi penyebab kecelakaan kerja. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua golongan ini menjadi penting dalam upaya mencegah kecelakaan kerja melalui identifikasi dan penanganan penyebab utama.

Kecelakaan dapat terjadi di segala bidang di mana terdapat aktivitas manusia, tanpa terkecuali pada sektor pekerjaan apapun. Kecelakaan kerja dalam industri seringkali merupakan akibat dari prosedur kerja dan kondisi kerja yang tidak aman. Penting untuk dicatat bahwa kecelakaan dapat dihindari karena tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari beberapa faktor yang dapat diidentifikasi dan diatasi

Kecelakaan seringkali terjadi secara tiba-tiba dan tanpa peringatan, dan menurut Benneth Silalahi (1995), ada empat faktor yang saling terkait dalam suatu rangkaian kejadian, yaitu lingkungan, bahaya, peralatan, dan manusia. Kecelakaan yang disebabkan oleh pekerjaan atau terkait dengan aktivitas pekerjaan di perusahaan disebut kecelakaan akibat kerja. Dalam konteks ini, dua permasalahan utama muncul, pertama-tama bahwa kecelakaan merupakan hasil langsung dari pekerjaan, dan kedua bahwa kecelakaan terjadi ketika pekerjaan sedang dilakukan.

Undang-Undang No. Tahun 1970, yang dicantumkan bagian dalam Lembaran Negara hari 1970 Nomor wadukmenayang, Tambahan Lembaran Negara No. 2918 perihal Keselamatan Kerja, secara mendasar adalah pokok kebiasaan menjelang semua pokok tercantol Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia. Undang-Undang ini bekerja di semua wadah pekerjaan yang bersemayam bagian dalam penguasaan Republik Indonesia dan mengalihgunakan Veligbeids Relement, Staatsblad No. 406 hari 1910. Dalam lingkungan Undang-Undang No. wadukmenayang hari 1970, corat-corek K3 diterapkan ambang setiap wadah pekerjaan yang memperbolehkan tiga elemen utama. Pertama, adanya program ekonomi atau sosial di wadah pekerjaan. Kedua, kehadiran karyawati atau penggerak yang menyala secara terus-bercucuran atau serasi kala tertentu. Ketiga, adanya pusat gelogok atau dampak yang tercantol tambah kegiatan dan daerah pekerjaan, tunduk yang bersemangat menerus maupun tidak menerus, yang bisa menyeru keselamatan dan kesentosaan penggerak bagian dalam dan di bagian luar jawatan kegiatan mereka.

1.4.2 Akibat Kecelakaan Kerja

Kecelakaan-kecelakaan akibat kerja dapat dicegah dengan:

- a. Peraturan perundangan, yaitu ketentuan-ketentuan yang diwajibkan mengenai kondisi-kondisi kerja pada umumnya, perencanaan, konstruksi, perawatan dan pemeliharaan, pengawasan, pengujian, dan cara kerja peralatan industri, tugas-tugas pengusaha dan buruh, latihan, supervisi medis dan pemeriksaan kesehatan.
- b. Standarisasi, yaitu penetapan standar-standar resmi, setengah resmi atau tak resmi mengenai misalnya konstruksi yang memenuhi syarat-syarat keselamatan kerja jenis-jenis peralatan industri tertentu, praktek-praktek keselamatan dan higiene umum, atau alat –alat perlindungan diri.
- c. Pengawasan, yaitu pengawasan tentang dipatuhinya ketentuan-ketentuan perundang-undangan yang diwajibkan..
- d. Penelitian bersifat teknik, yang meliputi sifat dan ciri-ciri bahan-bahan yang berbahaya, penyelidikan tentang pagar pengaman, pengujian alat-alat perlindungan diri, penelitian tentang pencegahan peledakan gas dan debu, atau penelaahan tentang bahan-bahan dan desain paling tepat untuk tambang-tambang pengangkat dan peralatan pengangkat lainnya
- e. Riset medis, yang meliputi terutama penelitian tentang efekefek fisiologis dan patologis faktor-faktor lingkungan dan teknologis, dan keadaan-keadaan fisik yang mengakibatkan kecelakaan.
- f. Penelitian psikologis, yaitu penyelidikan tentang pola-pola kejiwaan yang menyebabkan terjadinya kecelakaan.
- g. Penelitian secara stastistik, untuk menetapkan jenis-jenis kecelakaan kerja yang terjadi, banyaknya, mengenai siapa saja, dalam pekerjaan apa, dan sebab-sebabnya.
- h. Pendidikan, yang menyangkut pendidikan keselamatan dalam kurikulum teknik, sekolah-skolah perniagaan atau kursus pertukangan.

- i. Latihan-latihan, yaitu latihan praktek bagi tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang baru, dalam keselamatan kerja.
- j. Pengarahan, yaitu penggunaan aneka cara penyuluhan atau pendekatan lain untuk menimbulkan sikap untuk selamat.
- k. Asuransi, yaitu insentif finansial untuk meningkatkan pencegahan kecelakaan misalnya dalam bentuk pengurangan premi yang dibayar oleh perusahaan, jika tindakan-tindakan keselamatan sangat baik.
- l. Usaha keselamatan pada tingkat perusahaan, yang merupakan ukuran utama efektif tidaknya penerapan keselamatan kerja. Pada perusahaanlah, kecelakaan-kecelakaan terjadi, sedangkan pola-pola kecelakaan pada suatu perusahaan sangat tergantung kepada tingkat kesadaran akan keselamatan kerja oleh semua pihak yang bersangkutan

1.4.3 Pencegahan Kecelakaan Akibat Kerja

1.5.3.1 Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kecelakaan Kerja

1. Pengetahuan

Pendidikan pekerja dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja dibanyak negara industri sebagai landasan dasar pekerja untuk melakukan partisipasi dalam menentukan sendiri pemecahan masalah ditempat kerja. Perlu diperhatikan bahwa pengetahuan dapat berarti kekuasaan, namun tidak sepenuhnya bahwa pengetahuan dapat membentuk perubahan. Jika para pekerja memakai pengetahuan mereka sendiri untuk melakukan tindakan yang efektif, dan ikut berpartisipasi dalam mempengaruhi kesehatan dan kecelakaan kerja dalam tempat kerja.

Tingkat pendidikan atau pengetahuan merupakan faktor yang mempengaruhi cara berfikir atau bertindak seseorang ketika melakukan pekerjaan. Kurangnya pengetahuan khususnya tentang kesehatan dan kecelakaan kerja pada tenaga kerja menyebabkan pekerja kurang menyadari pentingnya keselamatan sehingga dapat mengakibatkan kejadian kecelakaan kerja.

2. Faktor kecelakaan Kerja

Menurut Heinrich kecelakaan terjadi karena dua hal, yaitu unsafe action (faktor manusia) dan unsafe condition (faktor lingkungan). Menurut penelitian bahwa 80% kecelakaan disebabkan oleh unsafe action dan 10% kecelakaan disebabkan oleh unsafe condition.

a. Unsafe action

Unsafe action dapat disebabkan oleh berbagai hal berikut:

- 1) Ketidakseimbangan fisik tenaga kerja, yaitu:
 - a) Posisi tubuh yang menyebabkan mudah lelah
 - b) Cacat fisik
 - c) Cacat sementara
 - d) Kepekaan panca indra pada sesuatu
- 2) Kurang pendidikan:
 - a) Kurang pengalaman
 - b) Salah pengertian terhadap suatu perintah

- c) Kurang terampil
- d) Salah pengertian SOP (standard operational procedure) sehingga mengakibatkan kesalahan pemakaian alat kerja.
- 3) Menjalankan pekerjaan tanpa mempunyai kewenangan
- 4) Menjalankan pekerjaan yang tidak sesuai dengan keahliannya
- 5) Pemakaian alat pelindung diri (APD) hanya berpura-pura
- 6) Mengangkut beban yang berlebihan
- 7) Bekerja berlebihan atau melebihi jam kerja
- b. Unsafe Condition
Unsafe condition dapat disebabkan oleh berbagai hal berikut:
 - 1) Peralatan yang sudah tidak layak pakai
 - 2) Ada api di tempat bahaya
 - 3) Pengamanan gedung yang kurang standar
 - 4) Terpapar bising
 - 5) Terpapar radiasi
 - 6) Pencahayaan dan ventilasi yang kurang atau berlebihan
 - 7) Kondisi suhu yang membahayakan
 - 8) Dalam keadaan pengamanan yang berlebihan
 - 9) Sistem peringatan yang berlebihan
 - 10) Sifat pekerjaan yang mengandung potensi bahaya
- 3. Umur
Pekerja muda membutuhkan perhatian khusus karena alasan fisiologis yang belum matang sehingga beresiko terjadi kecelakaan kerja. Mereka belum memiliki kekuatan fisik seperti halnya pekerja dewasa, dan belum memiliki pengalaman yang banyak. Dua konvensi buruh internasional, mengenai usia minimum penerimaan kerja industri dan non industri pada tahun 1937 melarang memperkerjakan anak usia dibawah 15 tahun untuk bekerja. Keselamatan tidak boleh dianggap sebagai pelengkap dalam sebuah metode kerja saja, tetapi harus ditanamkan dalam praktik kerja.
- 4. Alat Pelindung Diri
Perlindungan tenaga kerja melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja adalah sangat perlu diutamakan. Namun kadang-kadang keadaan bahaya masih belum dapat dikendalikan sepenuhnya, sehingga digunakan alat-alat pelindung diri. Alat-alat demikian harus memenuhi persyaratan:
 - a. Enak dipakai
 - b. Tidak mengganggu kerja; dan
 - c. Memberikan perlindungan efektif terhadap jenis bahaya
 Alat-alat proteksi diri beraneka ragam macamnya. Jika digolongkan menurut bagian-bagian tubuh yang dilindunginya, maka jenis alat-alat proteksi diri dapat dilihat pada daftar:
 - a. Kepala : pengikat rambut, penutup rambut, topi dari berbagai bahan.
 - b. Mata : kacamata dari berbagai gelas.
 - c. Muka : perisai muka
 - d. Tangan dan jari-jari: sarung tangan
 - e. Kaki : sepatu
 - f. Alat pernafasan: respirator masker khusus

- g. Telinga : sumbat telinga, tutup telinga
- h. Tubuh : pakaian dari berbagai bahan

5. Lama Kerja

Kesan baru pada lingkungan pabrik akan terlihat pada pekerja yang belum terbiasa atau masih baru dalam bekerja, dengan ditambahkan kurangnya pengalaman pada pekerja baru menjelaskan bahwa para pendatang atau pekerja baru memiliki potensi kecelakaan yang tinggi. Di lain sisi, pekerja yang sudah berpengalaman dan kenal dengan lingkungan kerjanya beresiko terjadi kecelakaan karena pekerja yang sudah terbiasa dengan pekerjaannya membuat mereka kurang berhati-hati dengan pekerjaannya.

6. Sikap Kerja

Cara yang tidak aman mungkin dianggap pekerja lebih mudah, cepat daripada cara yang aman. Mereka mungkin beranggapan jika orang yang berpengalaman dapat menentukan sendiri cara bekerja yang baik. Pekerja bekerja dengan cara tidak aman mungkin karena target/upah yang diperoleh, jika target/upah makin tinggi pekerja dituntut kerja makin cepat. Tiga aspek yang mendorong terjadinya sikap kerja tindakan tidak aman:

- a. Waktu dan keselamatan Menghemat waktu merupakan salah satu alasan pekerja bekerja secara tidak aman. Dengan menghemat waktu pekerja mempercepat pekerjaannya agar dapat mendapat waktu istirahat yang banyak atau mendapat target/upah yang lebih banyak.
- b. Upaya dan keselamatan Memakai cara mudah, jika cara aman melakukan pekerjaan membutuhkan terlalu banyak upaya, mental dan fisik. Akan tetapi memakai jalan pintas umumnya menyebabkan kecelakaan.
- c. Penerimaan kelompok dan keselamatan Jika suatu kelompok pekerja tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) kemudian ada pekerja baru masuk dalam kelompok tersebut maka pekerja baru tersebut enggan memakai APD walaupun ingin memakainya. Pekerja baru tidak ingin terbuang dari kelompoknya dan mengabaikan rasa takut. Resiko tertinggi kecelakaan dihadapi pekerja baru.

7. Mesin

Mesin terbagi atas berbagai golongan dari mesin penggerak, peralatan transmisi dan mesin kerja, semua terdiri berbagai macam. Mesin dapat menimbulkan bahaya tergantung pada jenis mesin, fungsinya dan gerak mekanisnya. Mencegah salah satu bagian tubuh atau yang pekerja kenakan agar tidak tersentuh bagian berbahaya dari mesin yang sedang berkerja merupakan tujuan dari pengamanan mesin. Ada cara untuk terhindar dari bahaya salah satunya pembuatan mesin yang dirancang semua bagian yang berbahaya diberi pelindung. Mesin dioperasikan secara otomatis agar tidak perlu mendekati bagian bahaya. Pengaman mesin yang baik adalah pengaman mesin yang dapat dioperasikan oleh pekerja dengan mudah tanpa resiko terjadi kecelakaan.

1.4.4 Akibat Kecelakaan Kerja

Menurut Suma'mur PK. (1989:5) kecelakaan dapat menimbulkan 5 jenis kerugian, yaitu: Kerusakan, kekacauan organisasi, keluhan dan kesedihan, kelalaian dan cacat, dan kematian.

Heinrich (1959) dalam ILO (1989:11) menyusun daftar kerugian terselubung akibat kecelakaan sebagai berikut: (1) Kerugian akibat hilangnya waktu karyawan yang luka, (2) Kerugian akibat hilangnya waktu karyawan lain yang terhenti bekerja karena rasa ingin tahu, rasa simpati, membantu menolong karyawan yang terluka, (3) Kerugian akibat hilangnya waktu bagi para mandor, penyelia atau para pimpinan lainnya karena membantu karyawan yang terluka, menyelidiki penyebab kecelakaan, mengatur agar proses produksi ditempat karyawan yang terluka tetap dapat dilanjutkan oleh karyawan lainnya dengan memilih dan melatih ataupun menerima karyawan baru, (4) Kerugian akibat penggunaan waktu dari petugas pemberi pertolongan pertama dan staf departemen rumah sakit, (5) Kerugian akibat rusaknya mesin, perkakas, atau peralatan lainnya atau oleh karena tercemarnya bahan-bahan baku, (6) Kerugian insidental akibat terganggunya produksi, kegagalan memenuhi pesanan pada waktunya, kehilangan bonus, pembayaran denda ataupun akibat-akibat lain yang serupa, (7) Kerugian akibat pelaksanaan sistem kesejahteraan dan masalah bagi karyawan, (8) Kerugian akibat keharusan untuk meneruskan pembayaran upah penuh bagi karyawan yang dulu terluka setelah mereka kembali bekerja, walaupun mereka (mungkin belum penuh sepenuhnya) hanya menghasilkan separuh dari kemampuan normal (9) Kerugian akibat hilangnya kesempatan memperoleh laba dari produktivitas karyawan yang luka dan akibat dari mesin yang menganggur, (10) Kerugian yang timbul akibat ketegangan ataupun menurunnya moral kerja karena kecelakaan tersebut, (11) Kerugian biaya umum (*overhead*) per-karyawan yang luka.

1.5 Tjauan Umum Tentang Nelayan

1.5.1 Pengertian Nelayan

Nelayan yaitu setiap individu yang alat pancingnya digunakan untuk menangkap ikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016). Ciri-ciri profesi nelayan yaitu berbahaya, kotor, dan mudah (Sulit). Untuk melaksanakannya, Menteri Perikanan dan Kelautan sudah mengawali program pencegahan untuk pemantauan sumber daya laut, dan Kementerian Kesehatan ditugaskan untuk mengembangkan kesehatan masyarakat. Nelayan dengan memberikan akses yang lebih baik ke perawatan medis untuk keluarga nelayan serta membangun jaring pengaman bagi yang membutuhkannya. Namun, Kementerian Tenaga Kerja dan Migrasi bertanggung jawab atas inisiatif untuk mengembangkan keterampilan K3 nelayan di atas kapal (Denny, 2017).

Nelayan yaitu sekelompok individu yang cara hidupnya bergantung langsung pada kekayaan laut, baik dengan mencari ikan, mengumpulkan, atau membangun. Biasanya tinggal di sepanjang pantai, di lingkungan pedesaan yang nyaman bagi sebagian besar aktivitas. Segala sesuatu yang berkaitan dengan penangkapan dan penjualan ikan yaitu bagian dari cara hidup nelayan, mulai dari menyiapkan ikan untuk konsumsi di rumah hingga menjual ikan itu

sendiri. Sebagai hasil konstruksi struktur sosial, masyarakat nelayan dapat bersifat homogen atau heterogen. Komunitas nelayan terdiri dari orang-orang yang berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda tetapi berasal dari wilayah geografis yang sama, yang memungkinkan mereka untuk membentuk kelompok yang kohesif (Hendrawan, 2017).

Berdasarkan beberapa definisi para ahli nelayan yaitu penduduk asli yang pekerjaannya sehari-hari menangkap ikan dengan menggunakan alat dan teknik dasar (tradisional). Karena keterbatasan peralatan, sebagian besar zona penangkapan berjarak kurang dari enam mil laut dari pantai. Nelayan yaitu individu yang melaksanakan perjalanan melalui air dan menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

1.5.2 Karakteristik Nelayan

Menurut Hendrawan (2017), karakteristik komunitas nelayan, mencakup:

1. Dari segi mata pencaharian, nelayan adalah orang perseorangan yang kegiatannya berhubungan dengan lingkungan laut dan pesisir.
2. Ditinjau dari segi kehidupannya, masyarakat nelayan merupakan masyarakat gotong royong dan gotong royong.
3. Dari segi keterampilan, memancing adalah kerja keras, tetapi juga merupakan pekerjaan yang diwariskan oleh orang tua, bukan dipelajari secara profesional

1.5.3 Proses Kerja Nelayan

Menurut Hendrawan (2017), proses penangkapan ikan yang dilaksanakan kepada nelayan terbagi tiga tahapan, mencakup :

1) *Preparatory stage*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan nelayan meliputi pengecekan alat tangkap (jaring), pengecekan mesin penangkap ikan (mesin perahu), dan penyiapan mesin penangkap ikan yang akan dipakai dengan mengarahkan angin ke permukaan pantai. Pada aktivitas persiapan ini ada bahaya (*hazard*) ergonomi yang timbul dikarenakan nelayan mengangkat perahu secara manual. Selain itu, ada *hazard* kebisingan yang bersumber pada suara mesin perahu.

2) *Stages of fishing*

Ada berbagai tugas yang dilakukan oleh nelayan selama proses penangkapan ikan, seperti menyiapkan alat tangkap dan melepaskan tali pancing ke dalam air, serta menangkap ikan dan membersihkan jaring. Risiko ergonomis terjadi selama proses pemasangan dan pemindahan pipa karena seorang nelayan harus bekerja dengan tubuh seimbang di atas kedua bahunya, suatu posisi yang dikenal sebagai posisi "tumpu". Saat kondisi laut benar-benar ganas, tempo muatan akan semakin cepat. Selain itu, ada risiko fisik seperti lingkungan kerja panas dan cuaca kerja panas yang muncul selama proses melaut, serta risiko kebisingan akibat kebisingan mesin penghasil panas.

3) *Stages of handling the catch*

Merupakan langkah terakhir dalam proses kerja nelayan untuk mengumpulkan hasil tangkapan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan koreksi manual terhadap hasil tangkapan. Ada ancaman biologis terhadap populasi ikan pada tahap ini, dengan banyak kumpulan yang musnah atau menderita kerusakan parah. Namun, terdapat *hazard* ergonomi pada proses ini karena proses penyortiran dilaksanakan secara manual yaitu dengan cara memisahkan satu per satu hasil tangkapan sesuai dengan ukuran ikan.

1.5.4 Klasifikasi Nelayan Berdasarkan Mata Pencarian

1. Nelayan subsisten: Nelayan yang menangkap ikan hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri.
2. Nelayan asli: Nelayan yang sedikit banyak sama dengan kelompok pertama, tetapi juga memiliki hak untuk melakukan aktivitas secara komersial atau pada skala yang sangat kecil.
3. Nelayan komersial: Nelayan yang menangkap ikan untuk tujuan komersial atau dipasarkan di pasar domestik atau ekspor.
4. Nelayan rekreasi: Orang-orang yang secara umum melakukan kegiatan menangkap ikan secara rekreasi.

1.5.5 Klasifikasi Nelayan Menurut Statistik Perikanan KKP

1. Nelayan Penuh: Jenis nelayan ini hanya hidup sebagai nelayan. Mereka tidak memiliki pekerjaan atau keterampilan lain selain menjadi nelayan.
2. Nelayan Sambilan Utama: Ini adalah jenis nelayan yang menjadikan nelayan sebagai pekerjaan utama mereka tetapi juga mencari pekerjaan tambahan.
3. Nelayan Sambilan Tambahan: Ini adalah jenis nelayan yang memiliki lebih dari satu pekerjaan sebagai sumber penghasilan mereka. Sebagai nelayan hanya bisa mendapatkan uang tambahan.

1.5.6 Klasifikasi Nelayan Berdasarkan Kelompok Kerja

1. Nelayan Perorangan: Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap ikan sendiri dan tidak melibatkan orang lain dalam aktifitas peangkapan.
2. Nelayan Kelompok Usaha Bersama (KUB): KUB adalah gabungan dari setidaknya 10 nelayan yang memiliki kegiatan usaha yang terorganisir dan tergabung dalam kelompok usaha bersama non-badan hukum.
3. Nelayan Perusahaan: Nelayan perusahaan adalah nelayan yang bekerja sebagai pekerja atau pelaut dan memiliki peralatan tangkap ikan sendiri.

1.5.7 Klasifikasi Nelayan Berdasarkan Teknologi

1. Nelayan tradisional: Ini adalah nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan sederhana yang biasanya dioperasikan secara manual. Dia hanya dapat beroperasi di perairan pantai.
2. Nelayan kontemporer: Dibandingkan dengan nelayan tradisional, nelayan kontemporer menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih.

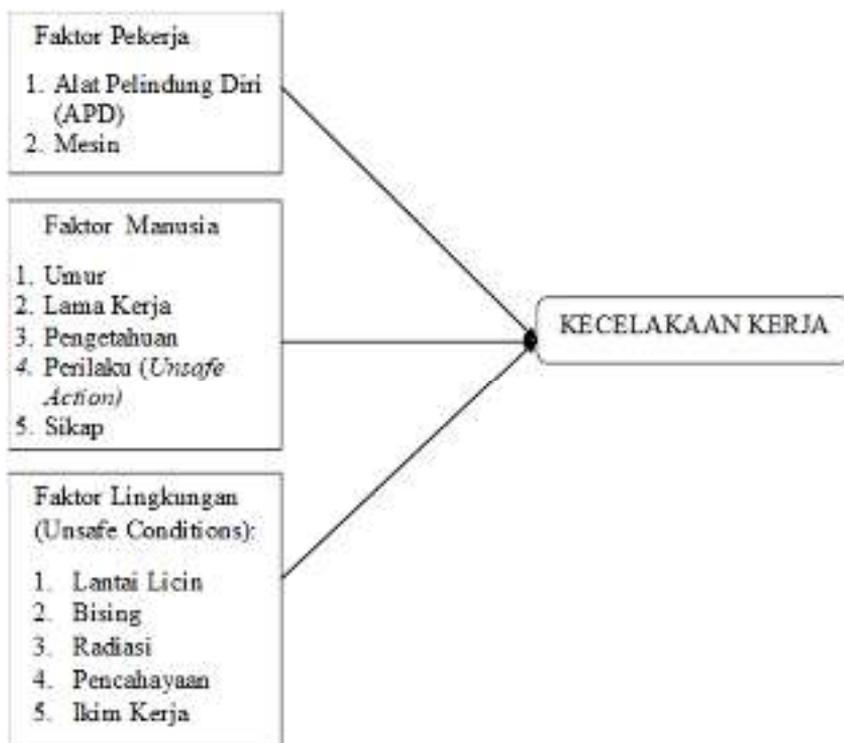
Karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, besar kecilnya motor yang digunakan, dan tingkat eksploitasi alat penangkap yang digunakan, ukuran perahu modern menjadi luar biasa.

1.5.8 Pola Penangkapan Ikan

Menurut Hendrawan (2017), pada proses kerjanya ada tiga pola penangkapan ikan yang dilaksanakan nelayan mencakup:

1. Pola tangkapan lebih dari satu hari
2. Pola penangkapan ikan satu hari
3. Pola penangkapan ikan pada siang hari

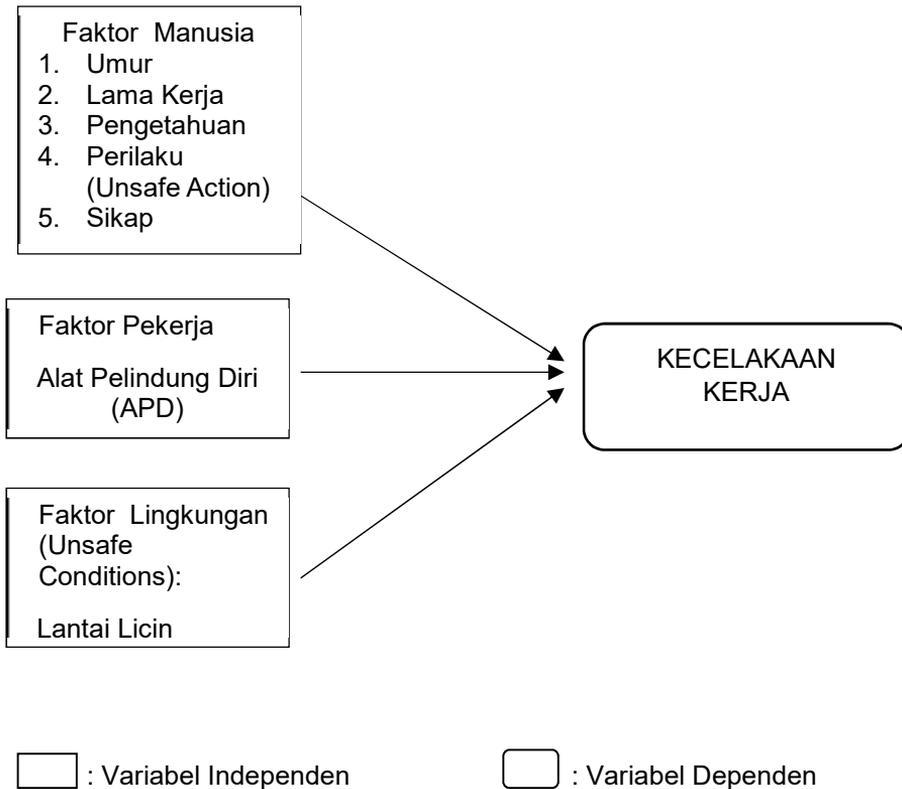
1.6 Kerangka Teori



2.1 Kerangka Teori

Sumber : A.M Sugeng Budiono dan *International labour office*

1.7 Kerangka Konsep



1.8 Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1. Umur: Lama hidup seseorang dari lahir sampai saat penelitian (BPS, 2013).
Hasil ukur pada variabel usia (X1) dalam Tahun
2. Lama Kerja
Hasil ukur pada variabel masa kerja (X2) dalam Tahun
3. Hasil ukur pada variabel pengetahuan (X3) dikategorikan atas ::
 - a. Responden menjawab pertanyaan pada lembar kuesioner dengan hasil penjumlahan skor < median, maka pengetahuan rendah diberi skor : (0)
 - b. Responden menjawab pertanyaan pada lembar kuesioner dengan hasil penjumlahan skor > median, maka pengetahuan tinggi diberi skor : (1)
4. Hasil ukur pada variabel perilaku (X4) dikategorikan atas :
 - a. Responden menjawab pernyataan pada lembar kuesioner dengan hasil penjumlahan skor < median, maka perilaku buruk diberi skor : (0)
 - b. Responden menjawab pernyataan pada lembar kuesioner dengan hasil penjumlahan skor > median, maka perilaku baik diberi skor : (1)

5. Sikap
Hasil ukur pada variabel sikap (X6) dikategorikan atas :
 - a. Responden menjawab pernyataan pada lembar kuesioner dengan hasil penjumlahan skor < median, maka sikap buruk diberi skor : (0)
 - b. Responden menjawab pernyataan pada lembar kuesioner dengan hasil penjumlahan skor > median, maka sikap baik diberi skor : (1)
6. Alat Pelindung Diri (APD)
Hasil ukur pada variabel sikap (X6) dikategorikan atas :
 - a. Responden menjawab pernyataan pada lembar kuesioner dengan hasil penjumlahan skor < median, tidak menggunakan diberi skor : (0)
 - b. Responden menjawab pernyataan pada lembar kuesioner dengan hasil penjumlahan skor > median, menggunakan diberi skor : (1)
7. Lantai Licin
Hasil ukur pada variabel lantai licin (X7) dikategorikan atas :
 - a. Jawaban < 1/3 genangan air terhadap luas lantai kapal diberi skor : (0)
 - b. Jawaban > 1/3 genangan air terhadap luas lantai kapal diberi skor : (1)

1.9 Hipotesisi Penelitian

1. Ada pengaruh faktor Umur dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan.
2. Ada pengaruh faktor masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan.
3. Ada pengaruh faktor pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan.
4. Ada pengaruh faktor perilaku dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan.
5. Ada pengaruh faktor sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan.
6. Ada pengaruh faktor APD dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan.
7. Ada pengaruh faktor lantai licin dengan kejadian kecelakaan kerja pada nelayan